

PENGARUH KOHESI DAN KOHERENSI PADA TERBENTUKNYA WACANA YANG UTUH

Ni Putu Candra Gunasari

Fakultas Hukum, Universitas Tabanan
Kediri, Tabanan, Bali, Indonesia

e-mail:
candraa.gunasari@gmail.com

Received : Februari, 2025

Accepted : Maret, 2025

Published : Maret, 2025

Abstract

Discourse does not necessarily have to explicitly contain grammatical tools (conjunctions) to connect one idea with another, as logical relationships between parts of a discourse can be established without grammatical markers. The theories of cohesion and coherence are different; however, in practice, distinguishing between these two concepts can be quite challenging. A clause has a structure arranged according to specific sequence rules recognized by the speech community of a language. Discourse is a collection of sentences that form a unified and communicative piece of information. Research on discourse analysis has gained significant interest in recent times. It is therefore essential to take concrete steps, particularly in mastering language skills—especially writing—through continuous training. Two crucial elements for achieving writing proficiency are knowledge of writing and consistent practice, as writing is an integrated language skill aimed at producing a written text. In discourse, the presence of cohesion markers and coherence supporters is necessary.

Keywords: cohesion, coherence, discourse

Abstrak

Suatu wacana tidak harus tersurat memuat alat gramatikal (konjungsi) yang dapat menghubungkan satu gagasan dengan kata lain, hubungan logis antarbagian dalam wacana dapat diciptakan tanpa alat gramatikal. Teori kohesi dan koherensi memang berbeda, tetapi setelah dipraktikkan kedua istilah ini cukup sulit dibedakan. Klausa memiliki struktur yang tersusun berdasarkan kaidah pola urutan tertentu yang diakui oleh masyarakat tutur sebuah bahasa. Wacana merupakan gugus kalimat yang memiliki satu kesatuan informasi yang komunikatif. Penelitian tentang analisis wacana telah banyak diminati orang sekarang ini. Oleh karena itu, sangat penting melakukan tindakan nyata, yaitu belajar menguasai bahasa, terutama menulis, melalui pelatihan secara berulang dua hal yang diperlukan untuk mencapai keterampilan menulis yakni pengetahuan tentang tulis-menulis dan berlatih untuk menulis karena menulis merupakan sebuah keterampilan berbahasa yang terpadu, yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Dalam wacana harus adanya pemarkah kohesi dan penunjang koherensi.

Kata Kunci: kohesi, koherensi, wacana

1. PENDAHULUAN

Linguistik modern, yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure mengkaji Bahasa secara ilmiah. Kajian linguistik modern pada umumnya terbatas pada masalah unsur-unsur bahasa, seperti bunyi, kata, frase, klausa, kalimat, dan makna. Oleh karena itu, tradisi yang paling umum membagi cabang-cabang linguistik atas empat cabang, yang mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Bagi siswa

dan mahasiswa kegiatan menulis itu hal wajib dan selalu bersinggungan dalam kegiatan pembelajaran, karena sudah banyak tersedia fasilitas penunjang yang cukup memadai seperti internet, buku, dan yang tak kalah pentingnya adalah tema-tema kehidupan yang ada di sekitar kita. Akan tetapi, kegiatan ini belum memenuhi harapan para pendidik (guru atau dosen), hal ini dapat dilihat penurunan minat menulis mahasiswa dalam kegiatan menulis baik kegiatan menulis bidang ilmu yang ditekuni maupun di luar bidang ilmu yang ditekuni. Ketika mahasiswa disodori tugas mengarang, kemampuan mereka menulis tidak lebih dari setengah halaman kertas buku tulis, ini mencirikan kemampuan menulis mahasiswa masih rendah.

Ditemukan beberapa hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan menulis di kalangan mahasiswa ternyata masih lemah. Suriamiharja (1985: 37) dalam salah satu temuan penelitiannya menyimpulkan bahwa sebagian besar hasil tulisan mahasiswa tidak menunjukkan hasil latihan, atau dengan kata lain, kemampuan menulis mereka masih belum menggembirakan. Sesungguhnya, belajar dan menguasai bahasa, terutama menulis, dapat melalui berlatih dan mempraktikkannya. Hal ini seperti yang tecermin dalam pernyataan Senator Richard L. Neuberger bahwa nasihat khusus yang dapat diberikan kepada para penulis yaitu hendaknya mereka itu menulis, seperti halnya seorang pemain piano giat berlatih piano. Dengan kata lain, siswa/mahasiswa akan beroleh kemampuan dan keterampilan menulis yang optimal melalui perbuatan karena beroleh pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran yang menekankan kepada proses atau kecakapan proses, yakni melalui proses pembelajaran diharapkan siswa/mahasiswa mampu menemukan dan memiliki konsep secara simultan melalui proses yang dilakukan atau dialaminya. Satuan yang minimum bagi wacana adalah klausa. Klausa berfungsi sebagai pembawa pesan. Klausa memiliki struktur yang tersusun berdasarkan kaidah pola urutan tertentu yang diakui oleh masyarakat tutur sebuah bahasa. Wacana merupakan gugus kalimat yang memiliki satu kesatuan informasi yang komunikatif.

Kegiatan menulis dapat diperoleh melalui berlatih. Berlatih secara sistematis, terus menerus, dan penuh disiplin merupakan resep yang selalu disarankan oleh praktisi untuk dapat atau terampil menulis. Tentu saja bekal untuk berlatih bukan hanya sekadar kemauan, melainkan juga ada bekal lain yang perlu dimiliki. Menulis bukan pekerjaan yang sulit melainkan juga tidak mudah. Untuk memulai menulis, setiap penulis tidak perlu menunggu menjadi seorang penulis yang terampil. Belajar teori menulis itu mudah, tetapi untuk mempraktikkannya tidak cukup sekali dua kali. Tujuan pengembangan Bahasa adalah meningkatkan kemampuan peserta didik. Ada empat keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh peserta didik yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Semua keterampilan berbahasa ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Meski memiliki keterkaitan, namun dalam pembelajaran di kelas masing-masing keterampilan berbahasa tersebut memiliki karakteristik dan penekanan tertentu.

Dengan demikian, sangatlah tepat bila potensi peserta didik dalam mencapai kemampuan menulis yang baik terus ditingkatkan oleh dosen sebagai pendidik. Di samping itu, dikatakan bahwa kegiatan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks. Hal itu disebabkan oleh kegiatan menulis seharusnya dilakukan oleh siswa/mahasiswa setelah memiliki keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara. Meski demikian pembelajaran menulis dapat dilakukan secara serentak dengan keterampilan membaca, menyimak, dan berbicara. Kemampuan mengembangkan kalimat topik menjadi paragraf dan kemudian menjadi sebuah karangan atau wacana ialah merupakan bagian dari pembelajaran menulis di di perguruan tinggi yang merupakan salah satu indikator pembelajaran yang harus dikuasai siswa. Pengembangan kalimat topik menjadi sebuah paragraf, dan menjadi sebuah karangan, adanya kohesi dan koherensi dalam suatu karangan maupun wacana merupakan keterampilan terpenting bagi seseorang yang ingin menulis atau mengarang.

Tulisan ini akan memaparkan tentang kohesi dan koherensi yang merupakan bagian dari paragraf. Pemahaman tentang kohesi dan koherensi sangat penting, karena dengan pemahaman ini akan menuntun seseorang untuk menghasilkan kualitas tulisan yang lebih teratur dan sistematis. Sebuah paragraf yang lengkap pada umumnya terdiri dari beberapa kalimat. Agar kalimat-kalimat itu membentuk suatu paragraf yang baik dan efektif ada syarat pokok yang harus diperhatikan, yaitu kesatuan (kohesi) dan keselarasan atau kepaduan (koherensi). Kesatuan (kohesi) berkaitan dengan

pokok pikiran dalam sebuah paragraf. Paragraf disebut memiliki kesatuan, jika dalam paragraf tersebut hanya mengandung satu pikiran pokok. Pikiran pokok diwujudkan dalam kalimat utama. Selanjutnya, pikiran pokok dikembangkan dengan pikiran-pikiran penjelas. Pikiran-pikiran penjelas yang dituangkan dalam kalimat-kalimat pengembang. Oleh sebab itu, kalimat pengembang harus mendukung kalimat utama, sedangkan kepaduan (koherensi) berkaitan dengan hubungan dan urutan antarkalimat dalam paragraf. Sebuah paragraf bukanlah sekadar kumpulan kalimat yang masing-masing berdiri sendiri. Kepaduan paragraf ditentukan oleh hubungan antarkalimat yang serasi dan padu. Selanjutnya, kepaduan suatu paragraf dibentuk dengan memperhatikan dua hal, yaitu (1) unsur kebahasaan, dan (2) perincian dan urutan isi paragraf.

Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk, artinya unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Definisi lain, kohesi dan koherensi merupakan syarat utama kewacanaan atau tekstualitas, keduanya merupakan konsep kepaduan. Pengertian kohesi adalah keterpaduan bentuk, sedangkan koherensi adalah kepaduan makna. Teks atau wacana yang kohesif berarti setiap unsur lahirnya terpadu secara internal dalam satuan teks tersebut. Tegasnya, setiap komponen teks lahir, misalnya kata aktual yang didengar atau dibaca, saling terhubung dalam rangkaian. Unsur-unsur komponen lahirnya harus saling tergantung. Jadi, kehadiran yang satu serasi dengan kehadiran yang lain baik bentuk maupun distribusinya.

Koherensi didefinisikan sebagai sebuah pola keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh (Mulyana, 2005: 30). Dengan kata lain, bahwa koherensi mengandung makna pertalian antara kalimat yang satu dan yang lainnya. Koherensi juga berarti hubungan timbal balik yang serasi antarunsur dalam kalimat. Hubungan koherensi adalah keterkaitan antara bagian yang satu dengan bagian lainnya, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh. Wacana yang koheren memiliki ciri: susunannya teratur dan amanatnya terjalin rapi, sehingga mudah diinterpretasikan (Mulyana, 2005: 30).

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk). Kohesi merupakan organisasi sintaksis dan merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan (Tarigan 1987:96). Kohesi adalah hubungan antar kalimat di dalam sebuah wacana baik dalam skala gramatikal maupun dalam skala leksikal tertentu. Referensi atau pengacuan merupakan hubungan antara kata dengan acuannya. Kata-kata yang berfungsi sebagai pengacu disebut deiksis sedangkan unsur-unsur yang diacunya disebut antededan. Referensi dapat bersifat eksoforis (situasional) apabila mengacu ke antededan yang ada di luar wacana, dan bersifat endoforis (tekstual) apabila yang diacunya terdapat di dalam wacana.

Referensi endoforis yang berposisi sesudah antededennya disebut referensi anaforis, sedangkan yang berposisi sebelum antededennya disebut referensi kataforis. Substitusi mengacu ke penggantian kata-kata dengan kata lain. Substitusi hampir sama dengan referensi. Perbedaan antara keduanya adalah referensi merupakan hubungan makna sedangkan substitusi merupakan hubungan leksikal atau gramatikal. Selain itu, substitusi dapat berupa proverba, yaitu kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan tindakan, keadaan, hal, atau isi bagian wacana yang sudah disebutkan sebelum atau sesudahnya juga dapat berupa substitusi klausal. Konjungsi (kata sambung) adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat, dan seterusnya. Konjungsi disebut juga sarana perangkaian unsur-unsur kewacanaan.

Konjungsi mudah dikenali karena keberadaannya terlihat sebagai pemarkah formal. Beberapa jenis konjungsi antara lain adalah: a) konjungsi adservatif (namun, tetapi), b) konjungsi kausal (sebab, karena), c) konjungsi korelatif (apalagi, demikian juga), d) konjungsi subordinatif (meskipun, kalau), dan e) konjungsi temporal (sebelumnya, sesudahnya, lalu, kemudian).

Koherensi adalah kekompakan hubungan antar kalimat dalam wacana. Koherensi juga hubungan timbal balik yang serasi antar unsur dalam kalimat Keraf (Mulyana 2005: 30). Sejalan dengan hal tersebut

Halliday dan Hasan (dalam Mulyana 2005: 31) menegaskan bahwa struktur wacana pada dasarnya bukanlah struktur sintaktik, melainkan struktur semantik, yakni semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi. Sebab beberapa kalimat hanya akan menjadi wacana sepanjang ada hubungan makna (arti) di antara kalimat-kalimat itu sendiri.

Aspek atau sarana koherensi antara lain ialah agar tercipta susunan dan struktur wacana yang memiliki sifat serasi, runtut, dan logis. Sifat serasi artinya sesuai, cocok, dan harmonis. Kesesuaian terletak pada serasinya hubungan antarproposisi dalam kesatuan wacana. Runtut artinya urut, sistematis, tidak terputus-putus, tetapi bertautan satu sama lain. Sedangkan sifat logis mengandung arti masuk akal, wajar, jelas, dan mudah dimengerti. Suatu rangkaian kalimat yang tidak memiliki hubungan bentuk dan makna secara logis, tidak dapat dikatakan sebagai wacana.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kata wacana itu mempunyai tiga arti. Pertama, percakapan; ucapan; tuturan; kedua, keseluruhan cakapan yang merupakan satu kesatuan; dan ketiga, satuan bahasa terbesar yang realisasinya merupakan bentuk karangan yang utuh.

Selain wacana sebagai satuan bahasa terlengkap diatas kalimat dan satuan gramatikal tertinggi dalam hierarki gramatikal, masih banyak lagi pengertian lain tentang wacana. Lubis mendefinisikan bahwa wacana adalah kumpulan pernyataan-pernyataan yang ditulis, atau diucapkan, atau dikomunikasikan dengan menggunakan tanda-tanda. Sementara White mengartikan wacana adalah dasar untuk memutuskan apa yang akan ditetapkan sebagai suatu fakta dalam masalah-masalah yang akan dibahas dan dasar untuk menentukan apa yang sesuai untuk memahami fakta-fakta sebelum ditetapkan, dimana White dalam hal ini lebih melihat wacana sebagai sebab daripada sebagai akibat.

Analisis wacana adalah ilmu yang baru muncul beberapa puluh tahun belakangan ini, sebelumnya aliran-aliran linguistik hanya membatasi penganalisaannya pada sosial kalimat saja, namun belakangan ini barulah para ahli bahasa memalingkan perhatiannya pada penganalisaan wacana. Di samping itu, analisis wacana adalah studi tentang struktur pesan dalam suatu komunikasi atau telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Melalui analisis wacana, kita tidak hanya mengetahui isi teks yang terdapat pada suatu wacana, tetapi juga mengetahui pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan-pesan itu tersusun, dan dipahami. Analisis wacana akan memungkinkan untuk memperlihatkan motivasi yang tersembunyi di belakang sebuah teks atau di belakang pilihan metode penelitian tertentu untuk menafsirkan teks.

Tarigan (2009:26) menyatakan wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan ataupun tertulis. Dari pengertian tersebut maka dalam menyusun wacana harus selalu mempertimbangkan unsur-unsurnya sehingga terbentuk menjadi wacana yang utuh.

Sebuah wacana merupakan unit bahasa yang terikat oleh suatu kesatuan. Kesatuan itu dapat dipandang dari segi bentuk dan segi maknanya. Oleh karena itu, sebuah wacana selalu direalisasikan dalam bentuk rangkaian kalimat-kalimat. Sebuah wacana dapat ditemukan dalam bentuk sebuah kalimat, bahkan dapat berupa sebuah frasa atau kata.

Wacana adalah rentetan kalimat yang bertautan sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat tersebut. Pada bagian lain, Mulyana (2005:1) menjelaskan bahwa wacana merupakan unsur kebahasaan yang relatif paling kompleks dan paling lengkap. Satuan pendukung kebahasaannya meliputi fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, hingga karangan utuh. Secara singkat wacana adalah satuan bahasa terlengkap yang dibentuk dari rentetan kalimat yang kontinuitas, kohesif, dan koheren sesuai dengan konteks situasi. Dengan kata lain wacana adalah satuan-satuan tuturan yang merupakan realisasi bahasa dapat diwujudkan sekurang-kurangnya satu paragraf, paragraf dapat diwujudkan dalam satu kata atau lebih. Realisasi wacana dapat berupa karangan yang utuh yakni novel, buku, seri ensiklopedia dan realisasi wacana lisan adalah tuturan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana. Dari segi internal wacana dikaji dari jenis, struktur, dan hubungan bagianbagiannya. Dari segi eksternal, wacana dikaji dari segi keterkaitan wacana itu dengan pembicara, hal yang dibicarakan, dan mitra bicara. Tujuan analisis wacana adalah untuk mengungkapkan kaidah kebahasaan yang mengkonstruksi wacana, memproduksi wacana, memahami wacana, dan melambangi suatu hal dalam wacana. Tujuan analisis wacana adalah untuk memberikan wacana (sebagai salah satu eksponen bahasa) dalam fungsinya sebagai alat komunikasi. Wacana yang digunakan dalam penelitian ini adalah wacana berita yang akan dicari unsur kesinambungan wacananya.

Pendekatan kedua dalam penelitian ini adalah pendekatan metodologis berupa pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif menurut Sudaryanto (1991:63) adalah pendekatan yang lebih menandai pada hasil penelitian yang bersangkutan dengan bahasa dengan cara menandai cara penggunaan bahasa tahap demi tahap, langkah demi langkah. Adapun pendekatan kualitatif berkaitan dengan data yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa bentuk bahasa.

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini sebagai prosedur dalam memecahkan masalah yang sedang diteliti dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan masalah. Deskripsi masalah terhadap objek penelitian yang dipilih didasarkan pada fakta-fakta apa adanya. Pendekatan ini digunakan dengan maksud untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh peneliti, yaitu faktor penyebab terjadinya kesinambungan wacana dan wujud kesinambungan wacana yang terdapat pada wacana berita.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kohesi

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk). Kohesi merupakan organisasi sintaksis dan merupakan wadah kalimat-kalimat yang

disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan (Tarigan 1986:96). Konsep kohesi mengacu pada hubungan bentuk antar unsur-unsur wacana sehingga memiliki keterkaitan secara padu. Dengan adanya hubungan kohesif itu, suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan keterkaitannya dengan unsur-unsur yang lain. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai dengan penanda-penanda kohesi, baik yang sifatnya gramatikal maupun leksikal.

Kohesi tidak datang dengan sendirinya, tetapi diciptakan secara formal oleh alat bahasa, yang disebut pemarkah kohesi, misalnya kata ganti (pronomina), kata tunjuk (demonstrative), kata sambung (konjungsi), dan kata yang diulang. Pemarkah kohesi yang digunakan secara tepat menghasilkan kohesi dengan jenis sebagai berikut.

Kohesi gramatika, yaitu hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal, alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal dapat berwujud referensi atau pengacauan, substitusi dan penyulih, elipsis atau pelepasan, dan konjungsi atau penghubungan.

Kohesi leksikal, yaitu hubungan leksikal di antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif. Kohesi leksikal dapat berupa riterasi yang meliputi repetisi (pengulangan) dan sinomi (padanan kata), hiponimi, metonimi, antonimi (lawan kata).

Koherensi

Kohesi dan koherensi merupakan syarat utama kewacanaan atau tekstualitas. Jika kohesi merupakan keterpaduan bentuk, maka koherensi memfokuskan pada kepaduan makna. Teks atau wacana yang kohesif berarti setiap unsur lahirnya terpadu secara internal dalam satuan teks tersebut. Tegasnya, setiap komponen teks lahir, misalnya kata aktual yang didengar atau dibaca, saling terhubung dalam rangkaian. Berikut adalah contoh paragraf yang kurang koherensi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan Kohesi adalah pertautan bentuk. tanda kohesi antarakalimat yang

berupa referensi yang biasa disebut penunjukan. Koheren adalah pertautan makna. Untuk mewujudkan kekohesifan.

Guна mendapatkan mahasiswa yang terampil menulis wacana, selain memberikan materi tentang wacana secara teratur di dalam kelas, juga perlu mengadakan pelatihan khusus tentang keterampilan berbahasa baik bahasa Indonesia maupun bahasa asing lewat unit kegiatan mahasiswa.

PERNYATAAN PENGHARGAAN

Terimakasih saya sampaikan kepada Universitas Tabanan dan jurnal JIS Siwirabuda atas perkenaanannya dalam mempublikasikan karya ilmiah berupa jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung:Angkasa.
- Ambarita, A. B. T., Panggabean, S., & Saragih, E. L. L. (2024). Analisis Kohesi dan Koherensi pada Novel Lilin "Terang Itu Membuat Hidupku Gelap" Karya Sanniyah Putri Salsabila Said serta Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 11 Medan. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 4(2), 537-561.
- Brown, Gillian & George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. London: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 1992. *Linguistik Umum*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Penerbit PT Eresco.
- Halliday dan Hassan (1976). *Bahasa, Konteks, dan Teks. Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- PT Gramedia. Tarigan, Henry Guntur. (1986). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa Tarigan, Henry Guntur.

(2009). *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Rena, R., Adham, M. J. I., & Suntoko, S. (2023). Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Edukasi Media Online Detikcom. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(3), 464-473.